

BAB I

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh menurut Dagun, (1990 dalam Yuwanto, 2002) adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orangtua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Baumrind (1971) dalam Baldwin, dkk., (2007) menyebutkan tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu: *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (otoritatif), dan *permissive* (permissif).

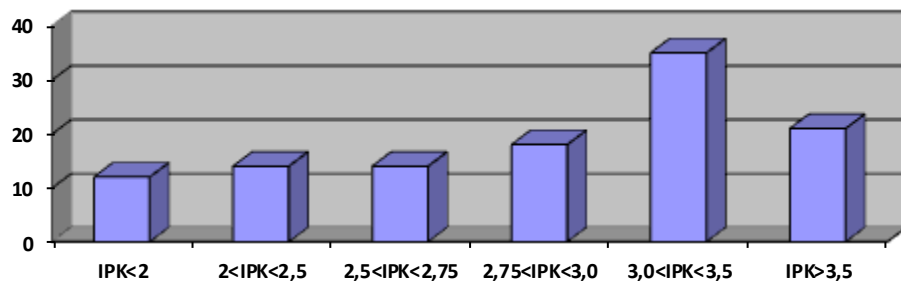
Dari beberapa penelitian didapatkan hasil bahwa, secara umum, remaja yang dibesarkan oleh orang tua *authoritative* cenderung memiliki kemampuan psikososial dan penerimaan emosional yang baik daripada anak-anak yang orang tuanya tidak menerapkan pola asuh *authoritative* (Darling & Steinberg, 1993; Parker & Gladstone, 1996; Steinberg, dkk., 1994; dalam Baldwin, dkk., 2007). Misalnya Strage & Brandt (1999) (dalam Baldwin, dkk., 2007) menemukan bahwa mahasiswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh *authoritative* lebih percaya diri, lebih konsisten, dan lebih berhasil secara akademik dibandingkan dengan mahasiswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif dari pola asuh *authoritative* dapat dilihat pada anak, bahkan saat anak telah berada pada masa remaja akhir dan menjadi mahasiswa.

Transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke tingkat perguruan tinggi merupakan sebuah perubahan besar bagi banyak remaja. Bagaimanapun, memasuki jenjang perguruan tinggi dapat menjadi sumber ketegangan dan stress yang berat (Gall, 2000, dalam Friedlander, dkk., 2007). Tuntutan akademis meningkat dan relasi sosial yang baru pun terbentuk (Tao, dkk, 2000; dalam Friedlander, dkk., 2007). Menurut penelitian Dwyer & Cummings (2001, dalam Friedlander, dkk., 2007), mahasiswa seringkali tidak yakin pada kemampuan mereka dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baru yang muncul pada masa tansisi perguruan tinggi. Hingga 20% mahasiswa mengalami depresi selama masa kuliahnya (Compas, dkk., 1986 dalam Friedlander dkk., 2007), dan mahasiswa tahun pertama yang paling banyak mengalami gejala-gejala depresi (Beeber, 1999 dalam Friedlander dkk., 2007)

Pada Jurusan Teknik Material dan Metalurgi Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Sepuluh November, penulis mendapati bahwa pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011 mahasiswanya cenderung mengalami kesulitan dalam bidang akademis. Hal ini tampak dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapat para mahasiswa di tahun pertama. Pada tahun ajaran 2010 dengan total keseluruhan sebanyak 117 orang, sebanyak 74 mahasiswa memperoleh IPK pada kisaran 2,75-4,00. Sebanyak 43 mahasiswa memperoleh IPK dalam kisaran 0-2,75 tahun pertama. Hal yang serupa juga terjadi pada mahasiswa Jurusan Manajemen

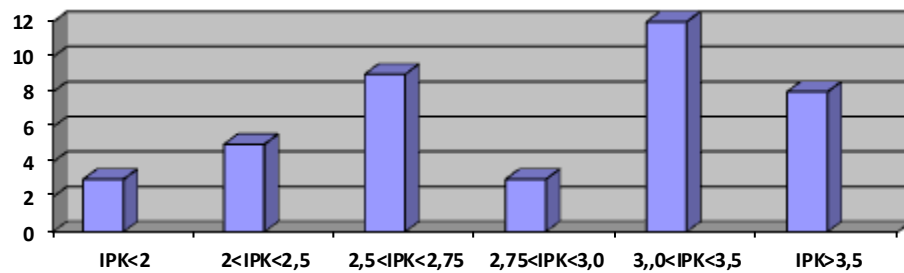
Fakultas Ekonomi Universitas Pelita Harapan angkatan 2010, terdapat 23 mahasiswa yang memperoleh IPK antara 2,75-4,00, sedangkan sisanya berjumlah 17 mahasiswa yang memperoleh IPK dibawah 2,75 pada tahun pertama. Sedangkan pada Jurusan Teknisi Komputer Universitas Dr. Soetomo diperoleh 1 mahasiswa yang memperoleh IPK di bawah 2,75 dari total mahasiswa 16 orang. Deskripsi IPK semester pertama pada ke-3 universitas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut



Indeks Prestasi Mahasiswa Angkatan 2010 Semester Gasal 2010/2011

(Sumber: Sistem Informasi Akademik ITS

Jurusan Teknik Material dan Metalurgi ITS)

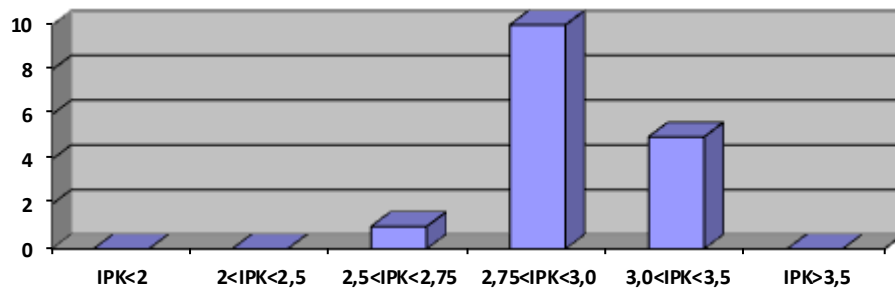


Gambar 1.2

Indeks Prestasi Mahasiswa Angkatan 2010 Semester Gasal 2010/2011

(Sumber: Sistem Informasi Akademik Jurusan Manajemen

Universitas Pelita Harapan)



Gambar 1.3

Indeks Prestasi Mahasiswa Angkatan 2010 Semester Gasal 2010/2011

(Sumber: Sistem Informasi Akademik Jurusan Teknisi Komputer

Universitas Dr. Soetomo)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dwyer & Cummings (2001, dalam Friedlander, dkk., 2007), prestasi akademis mahasiswa tingkat pertama pada ke-3 universitas tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam bidang akademis. Pada masa-masa transisi tersebut mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan baru. Momen-momen penting kehidupan, seperti pada saat transisi ke perguruan tinggi, adalah masa-masa puncak dimana seseorang sangat rawan mengalami masalah-masalah emosional. Hingga 20% mahasiswa mengalami depresi selama masa kuliahnya (Compas, dkk., 1986 dalam Friedlander dkk., 2007), dan mahasiswa tahun pertama yang paling banyak mengalami gejala-gejala depresi (Beeber, 1999 dalam Friedlander dkk., 2007).

Gordon (Malik, 2003) mengemukakan bahwa corak perilaku anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana hubungan yang terjadi antara orangtua dengan anak. Hal ini berarti bahwa relasi orangtua dengan anak dalam lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi dalam proses belajar mengajar yang berkaitan

dengan prestasi akademik anak. Selain faktor pola asuh *authoritative* orang tua, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar adalah inteligensi. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki inteligensi yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Usaha manusia untuk menemukan konsep *Intelligence Quotient* (IQ), dari waktu ke waktu telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Selama bertahun-tahun intelegensi dipercaya sebagai satu-satunya prediktor bagi keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Dalam masyarakat kita, mempunyai IQ rendah atau kurang cerdas berarti memiliki resiko dicap terbelakang atau lebih buruk lagi. Sesungguhnya, ejekan seperti tolol (*moron*), *idiot*, dan dungu (*imbecile*) pernah dianggap sebagai cara ilmiah yang tepat untuk menggambarkan individu dengan nilai kecerdasan di ujung bawah kurva tes kecerdasan. Sebaliknya orang berbakat atau jenius (mempunyai IQ 140 atau lebih) akan mendapat pujian dari masyarakat dan menerima hak istimewa sebagai orang yang paling hebat dan paling pintar. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kebanyakan dari kita masih termenung-menung memikirkan nilai IQ kita yang sebenarnya (Armstrong, 2002).

Intelligence Quotient (IQ) yang hampir seratus tahun lalu diperkenalkan oleh William Stern telah menyita perhatian yang tidak kecil. Takaran IQ bahkan telah menjadi momok bagi siswa tertentu ketika ia harus memilih mau menjadi apa dia kelak. Setelah melihat adanya berbagai kelemahan dalam IQ, para ahli

kemudian mulai merumuskan perubahan paradigma dalam melihat dan memprediksikan kecerdasan manusia. Howard Gardner pada tahun 1983 menerbitkan *Frame of Mind* yang merupakan cikal bakal dari ditemukannya *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Gardner menemukan ada tujuh kecerdasan manusia yang dapat dikembangkan potensinya, yaitu meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik logis, kecerdasan musikal, kinestetik-jasmani, kecerdasan antarpribadi, kecerdasan intrapribadi (Armstrong, 2002). Namun dalam buku terakhirnya, *Intelligence Reframed*, ia menambahkan tiga kecerdasan yang tak kalah pentingnya; kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan spiritual (Gardner, 1999:47 dalam Pasiak, 2003: 27).

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan atau kemampuan sosial.

Oleh karena itu, para ilmuwan sosial dan psikolog pendidikan mulai mengungkap hubungan kecerdasan emosional dengan fenomena lain. Antara lain mengenai kepemimpinan (Ashfort & Humphrey, 1995) dan pencapaian prestasi akademik (Abisamra, 2000). Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional sangat penting pada berbagai konstruk, khususnya prestasi belajar pada mahasiswa.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orangtua yang merupakan salah satu faktor penting untuk meraih

prestasi akademik, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh *authoritative* Orangtua dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Surabaya”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa usaha untuk memenuhi tugas perkembangan, individu memerlukan kemampuan penyesuaian diri sebagai modal menuju kedewasaan dalam bersosialisasi dan mengatasi konflik yang terjadi. Kemampuan penyesuaian yang baik tidak dapat dimiliki individu tanpa bantuan orang lain. Terutama lingkungan sekitarnya yaitu orangtua sebagai pembimbing dan peletak dasar yang mempunyai pengaruh kuat dalam keluarga, juga pada sikap dan perilaku seseorang. Sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orangtua dalam menempatkan diri sebagai orang yang mempunyai kekuasaan dalam keluarga khususnya dalam mengasuh anak.

Peran pola asuh orangtua dalam pendidikan anak-anaknya sangat besar. Baumrind (1971) dalam Baldwin, dkk., (2007) menyebutkan tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu: *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (otoritatif), dan *permissive* (permisif). Ketiga pola asuh orangtua tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan

menghasilkan sikap dan perilaku berbeda-beda pula. Bagi seorang mahasiswa, persiapan dalam memilih karir dan pekerjaan bisa dimulai sejak masa studi di perguruan tinggi sebagai titik awal untuk mengasah bakat dan keterampilan. Namun, pada kenyataannya, harapan akan tercapainya prestasi pada mahasiswa tidak selalu terjadi. Muncul berbagai masalah, terlebih pada tahun pertama kuliah, diantaranya prestasi akademis yang rendah hingga *drop out* (Porter, dalam Friedlander, dkk., 2007).

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh dimana orangtua membina hubungan yang hangat tetapi tegas. Orangtua meminta anak untuk mandiri tetapi orangtua tetap melakukan kontrol terhadap tingkah lakunya. Orangtua yang *authoritative* tidak membuat peraturan sesuai keinginan mereka saja, tetapi orangtua juga mendengarkan dan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam peraturan yang akan dibuat. Orangtua yang *authoritative* menggunakan diskusi dalam setiap hal, meskipun kedudukan tertinggi di tangan orangtua. Sebuah penelitian membuktikan bahwa remaja yang orangtuanya menerapkan pola asuh *authoritative* akan belajar bagaimana caranya bernegosiasi dan berpendapat ketika berdiskusi. Mereka memahami bahwa opini mereka mempunyai nilai di depan publik. Dan sebagai hasilnya, mereka lebih mempunyai kompetensi sosial, bertanggung jawab, dan mandiri (Baumrind 1971, 1991 dalam Kopko, 2007 1-2).

Tiga dimensi yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya (seperti Baumrind, 1991; Schafer, 1965; Gray and Stenberg, 1999 dalam Suldo & Huebner, 2004:170) digunakan untuk menjelaskan tentang pola asuh *authoritative* lebih lanjut, dimensi tersebut antara lain adalah *acceptance-involvement*,

strictness-supervision, dan *psychological autonomy granting*. Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang mempunyai dimensi *acceptance-involvement*, *strictness-supervision*, dan *psychological autonomy granting* tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pola asuh *authoritative* saja karena seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada banyak penelitian terdahulu (Darling & Steinberg, 1993; Parker & Gladstone, 1996; Steinberg, dkk., 1994; Baldwin, dkk., 2007) telah dibuktikan bahwa pola asuh tersebut berpotensi menghasilkan pola-pola perilaku maupun kepribadian yang positif dalam diri anak. Prestasi akademis merupakan suatu hasil positif yang diharapkan muncul dari pola asuh *authoritative*.

Selain faktor pola asuh *authoritative*, salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar adalah kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” (Shapiro, 1998:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000:50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan atau kemampuan sosial.

1.3. Pembatasan Masalah

Ada beberapa pembatasan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam

hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan atau kemampuan sosial (Goleman 2002:512).

2. Pola asuh *authoritative*

Pengasuhan yang *authoritative* mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak-anak. Pengasuhan yang *authoritative* diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Sementara Maccoby dan Martin (1983, dalam Baldwin, dkk., 2007) menyebutkan beberapa karakteristik dari pola asuh *authoritative*, yaitu adanya standar-standar yang tinggi yang ditetapkan oleh orang tua, adanya dukungan emosional, dorongan untuk komunikasi dua arah, dan penguatan yang konsisten terhadap peraturan apapun yang mereka berlakukan. Dengan kata lain, mereka cenderung menuntut namun tidak terlalu membatasi.

3. Prestasi belajar

Menurut Titinegoro (2001:43) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Jadi prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar terakhir yang dicapai sesuai kemampuan siswa dalam mengerjakan berbagai bidang studi dalam jangka waktu

tertentu di suatu lembaga pendidikan. Dipilihnya faktor IP (Index Prestasi) merupakan gambaran mengenai keberhasilan atau prestasi mahasiswa dalam proses belajarnya.

4. Untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orang tua terhadap prestasi belajar dibatasi pada Mahasiswa 3 Perguruan Tinggi di Surabaya. Periode kemahasiswaan adalah periode yang dimulai sejak seorang lulus sekolah menengah atas dan mulai memasuki jenjang perguruan tinggi hingga selesai perguruan tinggi. Periode ini merupakan suatu tahapan kehidupan yang unik. Pada tahap ini mahasiswa belum dapat dikatakan dewasa, namun juga bukan remaja lagi (Morgan, 1981).

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas dapat ditarik suatu permasalahan yaitu:

“Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan prestasi belajar pada mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

“Untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orang tua dengan prestasi belajar pada mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya.”

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orang tua terhadap prestasi belajar pada mahasiswa.
- b. Memberikan masukan bagi dunia akademisi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan pada perguruan tinggi dalam mendidik dan mendiskusikan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orang tua bagi para mahasiswa di perguruan tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. Memberi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mendapatkan informasi tentang penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada konselor pendidikan dan civitas akademik dalam

upaya membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

- b. Penelitian ini dapat memberi masukan kepada mahasiswa bagaimana harus bersikap dalam menghadapi tuntutan dan tekanan pada masa awal memasuki perguruan tinggi.
- c. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis, sekaligus memberi kesempatan kepada penulis untuk menerapkan teori-teori dalam permasalahan praktis.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi riset-riset selanjutnya terkait dengan penelitian kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* orang tua yang lebih sempurna dan komprehensif.